

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B masih menjadi masalah kesehatan global karena angka penularannya hingga saat ini masih tinggi. Hepatitis B merupakan penyakit yang disebabkan oleh Virus Hepatitis B (HBV). Virus ini mengakibatkan peradangan serius pada organ hati, yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi sirosis atau kanker hati (Asgedom *et al.*, 2024).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2026, terdapat 287 juta orang dengan hepatitis B kronik secara global. Indonesia merupakan negara dengan prevalensi HBV kedua tertinggi di antara negara anggota WHO Asia Tenggara lainnya (WHO, 2023). Kementerian Kesehatan RI 2023, mencatat sekitar 6,7 juta penduduk Indonesia terinfeksi HBV (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2026, kasus HBV di wilayah ini menunjukkan fluktuasi selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 1.107 kasus, meningkat tajam pada tahun 2023 menjadi 3.154 kasus, lalu turun pada tahun 2024 menjadi 1.626 kasus, (Dinkes NTT, 2026).

Virus Hepatitis B (HBV) ditemukan dalam berbagai cairan tubuh penderita, antara lain darah, saliva, feses, urine, air mani, dan cairan vagina. Penularan HBV dapat terjadi melalui transfusi darah, hubungan seksual, serta penggunaan jarum suntik secara bergantian pada pengguna narkoba suntik.

Penularan juga dapat terjadi melalui penggunaan alat-alat pribadi maupun medis, seperti sisir, pisau cukur, peralatan makan, penggunaan alat pemotong kuku, handuk bersama serta alat kedokteran yang terkontaminasi HBV (Julianti *et al.*, 2023).

Narapidana adalah salah satu kelompok berisiko tinggi terpapar virus HBV di antara beberapa kelompok berisiko lainnya seperti tenaga kesehatan dan pekerja seks komersial (PSK). Perilaku berisiko tertular HBV pada narapidana seperti pemakaian alat makan bersama, alat mandi, pemakaian alat tajam dan alat pribadi secara bergantian, seperti pisau cukur, sisir, dan sikat gigi). Hal ini meningkatkan peluang penularan HBV terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (lapas) (Apriyanti *et al.*, 2021; Siregar *et al.*, 2019). Kepadatan hunian, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta lamanya masa tahanan turut memperbesar angka prevalensi infeksi HBV di lapas (Sari, 2022).

Penelitian tentang prevalensi HBV di lapas telah dilaporkan di beberapa tempat. Penelitian oleh Mustika & Daryadijaya (2019) tentang prevalensi infeksi Hepatitis B pada narapidana pria di Malang, melaporkan bahwa prevalensi infeksi HBV pada tahanan laki-laki adalah 7,8% dari 165 narapidana. Penelitian lain oleh Sari, (2022) tentang gambaran pemeriksaan HIV dan HBsAg di Lapas Kelas II B Banjarbaru diperoleh hasil HBsAg reaktif 2,5% dari 120 sampel. Penelitian ini memberi informasi bahwa hasil reaktif HBsAg pada narapidana terkait dengan perilaku berisiko narapidana tersebut, seperti menggunakan tato, menggunakan tindik, menggunakan gunting kuku dan alat cukur secara bersamaan.

Penelitian serupa dilaporkan oleh Tsegay *et al.*, (2023) di Ethiopia tentang prevalensi serologis dan faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi virus Hepatitis B dan Hepatitis C di kalangan narapidana di Tigrai, Ethiopia Utara. Penelitian tersebut melaporkan hasil reaktif HbsAg 7% dari 315 narapidana, dengan faktor risiko utamanya adalah tato dan penggunaan alat tajam bersama. Penelitian lain dilaporkan oleh Irfan *et al.* (2022) tentang Prevalensi Hepatitis B pada Populasi Sehat di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penelitian ini melaporkan prevalensi HBsAg pada narapidana adalah 16,5% dari 321 narapidana, dengan perilaku berisiko tinggi, termasuk penggunaan narkoba suntik dan praktik seks yang tidak aman, serta kondisi tempat tinggal mereka. Hal berbeda dilaporkan oleh Apriyanti *et al.* (2021) tentang gambaran pemeriksaan HBsAg pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura, dari penelitian tersebut diperoleh hasil seluruh responden (26 sampel) menunjukkan HBsAg non reaktif (100%).

Hingga saat ini informasi secara luas di NTT tentang prevalensi HBV di lapas, khususnya di Lapas Kelas IIA Kota Kupang masih terbatas, sehingga Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Lapas tersebut dengan judul “Gambaran Pemeriksaan HBsAg pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran HBsAg pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg berdasarkan karakteristik narapidana (umur, status perkawinan dan lama masa tahanan).
- b. Mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg berdasarkan tingkat pengetahuan narapidana.
- c. Mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg berdasarkan perilaku berisiko narapidana.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan pemeriksaan Hepatitis B khususnya dengan menggunakan metode rapid test

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi tentang gambaran pemeriksaan HBsAg pada narapidana.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini sebagai sumber referensi di perpustakaan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.